

TEWAS DAN CUACA EKSTREM



HINGGA pertengahan Februari 2012 setidaknya ada 650 orang tewas akibat cuaca ekstrem yang melanda Eropa. Salju lebih tebal. Temperatur bisa mencapai 20°C di bawah nol untuk kota-kota yang biasanya relatif sejuk. Cadangan gas penghangat menipis. Jumlah korban tewas ini kemungkinan masih terus bertambah. Kata tewas memang sengaja dipilih karena memang demikianlah maknanya. Orang-orang itu meninggal dunia karena kecelakaan, karena cuaca ekstrem.

Meskipun artinya sama, kata tewas jelas-jelas berbeda maknanya dengan kata mati, wafat, mangkat, modar, apalagi mampus. Saya masih teringat beberapa tahun lalu ketika salah seorang murid bahasa Indonesia saya asal Jepang melaporkan sebuah kejadian dengan bahasa Indonesia yang aneh. "Di Jalan Colombo, tadi saya melihat seekor tikus besar wafat di pinggir jalan." Tidak ada yang aneh dengan kejadian itu, selain kata wafat dalam kalimat tersebut. Memang, dia belum bisa membedakan kata mati, atau tewas dengan kata wafat, apalagi dengan mangkat, modar, dan mampus, belum lagi koit.

Tewas adalah kematian akibat kecelakaan. Kalau kita sering nonton TV, apalagi koran kuning, kata tewas sering dijumpai. Belum lama berselang, belasan orang tewas akibat kapal pesiar Costa Concordia tenggelam di Italia. Sembilan orang tewas akibat ditabrak mobil oleh pengemudi yang mabuk karena narkoba di dekat Tugu Tani, Jakarta. Belasan orang tewas dan empat puluhan luka-luka akibat ditabrak secara beruntun di kawasan Cisarua Bogor oleh bis yang remnya blong. Korban tewas akibat kecelakaan lalu lintas di Indonesia konon jumlahnya lebih tinggi daripada korban tewas akibat perang di Israel-Palestina atau di Afganistan.

Tewas dipakai dalam bahasa Indonesia untuk menggantikan kata mati atau meninggal dunia karena disebabkan oleh peristiwa kecelakaan, juga bencana. Kecelakaan tidak sama dengan bencana. Bencana adalah kecelakaan yang disebabkan alam dan manusia tidak dapat menghindarinya, tidak dapat mengatasinya. Sementara kecelakaan sebetulnya bisa dihindari atau dapat diatasi oleh manusia. Kecelakaan adalah peristiwa yang seringkali disebabkan oleh kecerobohan, kekuranghatian, ataupun kurang kontrol sehingga sehingga peristiwa naas itu terjadi. Mungkin mengakibatkan korban tewas atau mungkin korban luka-luka.

Kecelakaan sering terkait dengan kesalahan ma-

nusia. Karena tidak bisa dikontrol lagi oleh manusia, mesin-mesin itu seringkali mendatangkan korban tewas. Apakah pesawat yang meledak, mobil tabrakan beruntun, bis yang terjungkal ke jurang, truk gandeng yang terguling, kereta tabrakan, kapal tenggelam, bahkan kecelakaan di eskalator sebuah mall. Kecelakaan semacam ini biasanya karena kecerobohan. Bagaimana bisa menyetir mobil dengan benar jika sang pengemudi dalam keadaan mengantuk, malah dalam keadaan mabuk karena pakai narkoba. Sejumlah pilot bahkan tertangkap pihak berwajib hanya karena konsumsi narkoba. Inilah ironi dalam dunia keselamatan transportasi di Indonesia.

Kembali ke peristiwa cuaca ekstrem di Eropa yang telah menewaskan 650 orang. Peristiwa ini bukan kecelakaan melainkan bencana. Hanya kesannya, bencana seringkali dimaknai sebagai peristiwa yang mengakibatkan korban tewas secara massal. Dalam bahasa Inggris kata ini adalah *calamity*. Mungkin kita merasa bersyukur karena bencana ini seperti itu tidak bakal terjadi di wilayah katulistiwa yang selalu hangat, sebuah wilayah yang selalu diimpikan oleh orang-orang Eropa dengan sebutan *paradise* atau *paradiso*.

Meski cuaca atau iklimnya sangat nyaman, wilayah Indonesia juga rawan dengan sejumlah bencana, sebut saja misalnya letusan gunung berapi atau tsunami. Dalam sebuah lirik lagu Melayu Lama sering dikutip sebuah seloka yang berbunyi, "Kalau takut diterjang ombak, jangan berumah di tepi pantai." Awalnya saya tidak pernah membayangkan "diterjang ombak" dalam seloka itu sebagai bentuk gelombang besar atau tsunami, kata pinjaman dari bahasa Jepang. Jelas, orang Melayu yang berbasiskan laut sering mengalami tsunami. Tsunami akibat Gunung Krakatau mencapai 25.000 orang tewas, kala populasi Jawa-Sumatera belum sebanyak sekarang. Tsunami Aceh mencapai 200.000 orang tewas.

Kalau saja korban sebanyak itu melanda kawasan Mrican-Karangmalang-Bulaksumur yang notabene meliputi kawasan UIN, Atmajaya, USD, UNY, dan UGM, tewas semua civitas akademiknya. Saya tidak bisa membayangkan bagaimana Yogya tanpa kawasan ini.

Dr. NURHADI, M.Hum.
Pemimpin Redaksi